

Pengaruh Penerapan *Blended Learning* Berbantuan *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya

Salsabila Nurismayanti¹⁾, Lu'luil Maknun²⁾

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK, UIN Jakarta

Jl. H. Juanda No 95, Kota Tangerang Selatan

E-mail: Salsabilanrmy@gmail.com, maknun@uinjkt.ac.id

Abstract

Corresponding

Author: Salsabila

Nurismayanti¹⁾, Lu'luil
Maknun²⁾

Submit: 26 Mei 2022

Revisi: 28 Juni 2022

Approve: 4 Juli 2022

Pengutipan: Nurismayanti, S.,
dkk. 2022. Pengaruh Penerapan
Blended Learning Berbantuan
Google Classroom Terhadap Hasil
Belajar Siswa Pada Materi Gaya,
*Elementar (Elementary of Tarbiyah):
Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1),
2022, 1-14.
10.15408/elementar.v2i1.
27352.

This article aims to describe the influence of the application of Blended Learning assisted by Google Classroom on student learning outcomes in grade IV style material at SD Dharma Karya UT. This study used a quasi-experimental quantitative method with a Nonequivalent control group pre-test and post-test design with a study population of 113 students and a sample of this study as many as 56 students from the control class and experimental class. Based on the results of the normality and homogeneity test, the data obtained were normally distributed and homogeneous. The hypothesis test results against the results of the posttest data of the control class and the experimental class using the independent t-test on $\alpha = 0.05$ obtained the sig value. (2 tailed) of 0.000 with the conclusion H_0 is rejected and H_1 is accepted. So it can be concluded that there is a positive and significant influence on the use of the Google Classroom-assisted Blended Learning model on student learning outcomes in style materials.

Keywords: *Blended Learning, Google Classroom, Learning Outcomes, Style*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang pengaruh penerapan *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya kelas IV SD Dharma Karya UT. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen semu dengan *Nonequivalent control group pre-test and post-test design* dengan populasi penelitian sebanyak 113 siswa dan sampel penelitian ini sebanyak 56 siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas diperoleh data berdistribusi normal dan homogen. Adapun hasil uji hipotesis terhadap hasil data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji *independent t-test* pada $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai sig.(2 tailed) sebesar 0.000 dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan model *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya.

Kata kunci : *Blended Learning, Google Classroom, Hasil Belajar, Gaya*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi berkembang dengan begitu pesat. Sehingga menjadi *trendsetter* di dunia revolusi industri 4.0. Dengan adanya hal tersebut menjadikan segala bentuk dan kegiatan mengalami perbaikan dari sistem dan penggunaannya dengan menggunakan teknologi. Semua bidang tentu tidak terlepas dari peran perkembangan teknologi yang menjadi daya ukur sebagai penunjang proses yang ada. Terutama pada bidang pendidikan di setiap sekolah ataupun perguruan tinggi mengaplikasikan model pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi yang sedang dihadapi saat ini.

Adanya inovasi baru dalam dunia pendidikan merupakan hal terpenting untuk dapat beradaptasi dengan seluruh proses dan aspek yang ada di lingkungan. Peran teknologi tentunya sangat berperan secara signifikan untuk memastikan proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Terutama dari aspek prosedur, media dan output yang dihasilkan. Diharapkan adanya pembaharuan dalam sistem pembelajaran seiring dengan kemajuan teknologi, menjadikan segala proses dalam bidang pendidikan menjadi lebih fleksibel dan efektif.

Adanya hal tersebut menjadikan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu pergantian kurikulum, contohnya seperti pergantian dari kurikulum 2006 yaitu KTSP menjadi kurikulum 2013 yang masih

digunakan. Hal tersebut dilakukan karena adanya pertimbangan bahwa perlu adanya pembaharuan dari model pembelajaran baik untuk SD, SMP atau SMA. Di setiap jenjang pasti memiliki model tertentu, khususnya pada SD, dikarenakan pada jenjang inilah siswa masih beradaptasi untuk dapat mencerna ilmu pengetahuan.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas bagaimana efektivitas dari model pembelajaran konvensional masih belum memberikan perkembangan secara efektif dan progresif. Dikarenakan model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan sistem satu arah (*teacher center*) dan mendominasi keterlibatan dari para pendidik terutama pada jenjang sekolah dasar. Walaupun demikian, model konvensional juga tentunya memiliki pengaruh positif pada sistem pembelajaran peserta didik, dimana guru dapat berinteraksi secara langsung, sehingga masih bisa dalam pengawasan. Namun, dalam proses pembelajaran tentunya harus disertai dengan pengembangan dan kreativitas model pembelajaran dari para pengajar dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Terlebih pada era saat ini yaitu era teknologi 4.0 diharapkan siswa dapat memberikan output pada hasil pembelajaran yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, model konvensional perlu adanya sistem pembaharuan dalam beradaptasi dengan

teknologi di era saat ini.

Berdasarkan observasi pada penelitian awal, pasifnya siswa dalam pembelajaran menuntut guru untuk menggunakan serta memilih dari berbagai macam model pembelajaran, khususnya pada era pandemi Covid-19 sejak tahun 2020. Dalam berita Detik News (Rahel Narda Chaterine, 2021) menyatakan Menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengeluarkan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2021 tentang kewajiban lembaga pendidikan memberlakukan pembelajaran secara *online* dan menghentikan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam kelas guna mencegah penyebaran virus corona (Covid-19). Dengan adanya kebijakan tersebut pendidikan mengalami perubahan sistem, dimana siswa diharuskan untuk melakukan pembelajaran secara *online* (daring).

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa mengalami perubahan yaitu dalam implementasinya guru diharuskan memberikan materi secara virtual kepada siswa. Kemudian pada tahun 2021 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan bahwa semua sekolah seluruh daerah akan melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dan akan dibuka mulai Juli 2021 (Adhi Wicaksono, 2021). Dan sampai saat ini pembelajaran tatap muka sudah berlangsung secara terbatas. Presiden Joko Widodo menjelaskan, PTM terbatas

mewajibkan sekolah hanya membolehkan maksimal 25% siswa yang masuk secara bergantian. Lalu pelaksanaan PTM setiap harinya maksimal hanya dua jam (Ayunda Pinita Kasih, 2021).

Dengan minimnya pelaksanaan PTM setiap harinya hanya dua jam, siswa dituntut untuk lebih aktif mencari tahu mengenai materi yang akan dipelajari, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat tercermin dalam penilaian ulangan harian, nilai UTS maupun nilai UAS. Peneliti akan melakukan sebuah penelitian di SD Dharma Karya UT, dimana peneliti sudah melakukan observasi pada saat pelaksanaan Pelatihan Lapangan Persekolahan (PLP) II. Dari observasi tersebut, peneliti mendapatkan informasi dari beberapa guru kelas IV SD Dharma Karya UT yang menjelaskan bahwa pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas hanya dua jam setiap harinya mempengaruhi hasil belajar siswa, tidak sedikit siswa yang mengalami penurunan dalam hasil belajar. Sebab dengan minimnya waktu pembelajaran di sekolah, siswa dituntut aktif untuk belajar mandiri di rumah.

Dengan situasi dan kondisi saat ini, menurut penelitian terdahulu oleh Nunung Nurhadi (2020, hlm 121) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* diasumsikan tepat dan dapat dijadikan alternatif model belajar yang mampu memadukan proses belajar secara *online* dan

offline. Menurut Graham (dalam Nur Lailatul Mufida dan Jun Sujanti, 2021, hlm 188) mendefinisikan pengertian dari *blended* menjadi tiga definisi, yaitu pencampuran media interaksi pembelajaran, perpaduan pendekatan atau metode pembelajaran, dan kombinasi pelajaran *online* dan tatap muka *Blended Learning* diartikan sebagai dua pengaturan pembelajaran yaitu pembelajaran *sinkronus* dan *asinkronus*. Pembelajaran *sinkronus* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan pada jam yang sama meskipun ada pada lokasi yang berbeda. Menurut Uwes A Chaeruman (2019, hlm 557) menjelaskan bahwa kegiatan belajar *sinkronus* terdapat dua jenis. Pertama adalah proses belajar *sinkronus* dengan tatap muka secara langsung di kelas. Kedua yaitu *sinkronus online* atau *virtual*. Sedangkan pembelajaran *asinkronus* merupakan kegiatan belajar mengajar pada materi yang sama namun berada pada tempat dan waktu yang berlainan.

Model *Blended Learning* menjadi salah satu solusi yang tepat dalam mensinergikan teknologi untuk membentuk proses belajar yang efektif dan efisien. Menurut Rahman Fauzan dan Fitriana (2018, hlm 13) menyatakan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* mengacu pada proses belajar siswa yang tidak sebatas oleh tatap muka di ruang kelas, melainkan pada proses belajar yang fleksibel dimana dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun, serta dapat memunculkan

keaktifan belajar siswa. Dan sejalan dengan dengan penelitian Ganis Astriyanti (2016, hlm 3) menyatakan model *Blended Learning* merupakan model pembelajaran kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan online, dimana merupakan perpaduan terbaik kemajuan inovatif pendidikan teknologi melalui pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi terbaik dari pembelajaran konvensional. Lebih lanjut, *Blended Learning* memfasilitasi siswa melakukan proses aktif dalam penyerapan informasi, punya inisiatif, kepercayaan terhadap diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap pengalaman belajarnya (Wahyudi, 2017, hlm 8). Sehingga keterlibatan siswa secara individual personal dapat dioptimalkan. Menurut Zaharah Hussin (2015, hlm 1) menyatakan bahwa *Blended Learning* merupakan model pembelajaran yang akan memperkuat model pembelajaran konvensional melalui pengembangan teknologi pendidikan.

Menurut M Kusni (2010, hlm 125) menjelaskan bahwa penerapan *Blended Learning* merupakan kombinasi pembelajaran konvensional dan *online*, sehingga membutuhkan portal *e-learning* sebagai kelas virtual tambahan. Menurut Herman (dalam Wiladatus Salamah) adanya *Google Classroom* menjadi salah satu rujukan yang tepat, karena *Google Classroom* merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Fungsi *Google Classroom* dapat dijadikan sebagai akses dalam pengelolaan

tugas, antara guru dengan siswa. Terdapat beberapa manfaat *Google Classroom* yaitu: 1) persiapan dalam menggunakannya mudah, 2) hemat waktu, 3) pengumpulan tugas sederhana tanpa kertas, 4) dapat meningkatkan pengorganisasian, 5) meningkatkan komunikasi, dan 6) hemat biaya (Rini Utami, 2019, hlm 498). Selaras dengan pendapat M Yusuf Hidayat (2019, hlm 141) menyatakan bahwa *Blended Learning* merupakan model pembelajaran berbasis internet: efisien waktu, biaya rendah, dan kemudahan bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran setiap saat.

Fokus pada penelitian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan

pelajaran yang membahas tentang alam semesta dan interaksi yang terjadi yang di dalamnya sangat membutuhkan daya pikir yang luas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA khususnya pada tema indahnnya keberagaman di negeriku di dalamnya terdapat materi gaya tidak cukup apabila hanya mengandalkan penjelasan dari guru dan buku pembelajaran dari sekolah. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA tidak sedikit yang mengalami penurunan dan terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas IV

Kelas	KKM	Rata-Rata	Jumlah Siswa	Tuntas		Belum Tuntas	
				Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
IV-1	75	70,92	28	16	57%	12	43%
IV-2	75	67,39	28	11	39%	17	61%
IV-3	75	66,06	29	8	28%	21	72%
IV-4	75	67,46	28	9	32%	19	68%

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa hasil belajar di kelas IV SD Dharma Karya UT terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Melalui implementasi model *Blended Learning* diharapkan nilai atau hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan. *Blended Learning* juga

memungkinkan guru untuk mempersonalisasi pendidikan untuk meningkatkan prestasi dan keterlibatan akademik siswa. Pernyataan tersebut selaras dengan temuan Aziz (2013, hlm 106-116) bahwasanya penerapan *Blended Learning* mampu memaksimalkan hasil belajar siswa. Didukung oleh penelitian López-pérez (dalam Nur Lailatul Mufida dan Jun Sujanti,

2021, hlm 189) bahwa model *Blended Learning* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar diartikan sebagai bentuk transformasi sikap dan perbuatan peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2016, hlm 22) menyatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka memiliki pengalaman belajar. Hasil belajar dapat tercermin dalam penilaian ulangan harian, nilai UTS maupun nilai UAS. Selain demikian, menurut Husamah (dalam Rina Rihatul Hima, 2017, hlm 37) menjelaskan bahwa *Blended Learning* dapat memberikan peluang yang lebih efektif untuk dipalikhaskan oleh pengajar serta melatih untuk para peserta didik agar lebih mandiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* merupakan model yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran jenjang sekolah dasar, karena dengan model *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* siswa akan mendapatkan pembelajaran virtual tambahan. Model tersebut juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yaitu mata pelajaran yang akan dijadikan kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penerapan *Blended Learning*

berbantuan *Google Classroom* terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya dalam proposal skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan *Blended Learning* Berbantuan *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya (Studi Eksperimen Siswa Kelas IV SD Dharma Karya UT)”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif, dan desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi-eksperimen*. *Quasi eksperimen* yaitu eksperimen yang memiliki perlakuan (*treatment*), pengukuran-pengukuran dampak (*outcome measures*), dan unit-unit eksperimen (*experiment units*) namun tidak menggunakan penempatan secara acak. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *The Nonequivalent Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2012, hlm 77) menjelaskan bahwa pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) dan kelompok kontrol yang lain tidak diberi perlakuan X. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Dharma Karya UT, dimana kelas IV-1, kelas IV-2, kelas IV-3 dan kelas IV-4 total keseluruhannya yaitu 113 siswa. Pengambilan sampel yang digunakan dengan Teknik *Purposive Sampling*, berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kelompok sampel memiliki kemampuan rata-rata yang sama. Sampel

dalam penelitian ini sebanyak 56 siswa yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas IV- 2 (Kelas Eksperimen) yang berjumlah 28 siswa dan kelas IV-4 (Kelas Kontrol) berjumlah 28 siswa. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pelaku tindakan sebagai perancang dan pelaksana kegiatan, yaitu membuat perencanaan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisis data serta melaporkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan cara tes (*Pretes-Posttes*) dan nontes. Pada teknik pengumpulan data melalui tes, peneliti melakukan uji validitas dan uji reabilitas. Sedangkan teknik nontes yang didapatkan peneliti berupa observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV SD Dharma Karya Universitas Terbuka di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang

Selatan yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya. Peneliti melakukan penelitian di SD Dharma Karya UT dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden. Kelas IV-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-4 sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 17 Februari 2022 – 8 Maret 2022, dengan 6 pertemuan setiap kelasnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rata-rata skor pada kemampuan awal hasil belajarsiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol masih rendah. Setelah melakukan *treatment* menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* didapatkan hasil adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Pretest-Posttest pada Kelas Ekperimen dan Kontrol

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	63,18	88,86
Kontrol	60,21	79,93

Berdasarkan nilai rata-rata *Pretest* pada tabel diatas. Kemampuan awal hasil belajar siswa memperoleh rata-rata skor pretest kelas eksperimen ialah 63,18 dengan persentase 7,14% dan rata-rata skorpretest kelas kontrol ialah 60,21 dengan persentase 0%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal hasil belajar siswa masih rendah dibawah nilai

KKM mata pelajaran IPA yaitu 75. Terdapat beberapa hal yang mengakibatkan rendahnya kemampuan awal siswa, yaitu sebagai berikut:

Pertama, minimnya pendekatan yang dilakukan pada saat pembelajaran terkait keterlibatan siswa secara individu yang masih kurang maksimal. Hal tersebut tentunya memberikan dampak pada hasil belajar siswa

yang tidak sesuai dengan target terkhusus pada mata pelajaran IPA. Sehingga tidak adanya peningkatan dalam hasil belajar yang seharusnya dilakukan oleh siswa.

Kedua pada pembelajaran yang dilakukan secara konvensional tidak dapat memberikan penegasan dan penjelasan terkait bagaimana perbedaan dari masing-masing individu secara pemahaman dan karakter yang pastinya berbeda. Apalagi didalam kelas juga banyak siswa yang terlibat sehingga terdapat batasan untuk memperhatikan siswa secara lebih menyeluruh. Hal tersebut memberikan suatu pengaruh pada pengajaran guru yang dirasa hanya terjadi secara satu arah saja yaitu guru sebatas memberikan dan menyampaikan materi pelajaran yang hanya dirasa penting oleh guru. Namun pada prosesnya tidak menekankan soal kebutuhan dan kesanggupan dalam pemahaman siswa terpenuhi atau tidak. Dengan begitu, guru akan sulit memastikan seluruh siswa nya dapat tertarik dengan apa yang ia pelajari dan cenderung akan mengalami kejenuhan.

Ketiga, proses pembelajaran yang diterapkan pada saat ini yaitu dengan cara pembelajaran tatap muka terbatas, dimana pada proses nya siswa hanya melakukan pembelajaran dengan waktu yang sangat sempit, kurang lebih selama dua jam di kelas. Dengan begitu waktu tersebut dirasa masih jauh dari kata cukup, dikarenakan proses yang begitu singkat dan tidak adanya waktu dalam

melakukan pendalaman materi secara struktur dan menyeluruh.

Berdasarkan analisa diatas diketahui bahwa siswa tentu saja tidak terlibat secara aktif dan tidak terlatih untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal, tetapi hanya menjadi pendengar pasif saat proses pembelajaran. Hal tersebut berakibat pada pemahaman siswa yang kurang mendalam. Sehingga mengakibatkan pencapaian hasil belajar siswa masih rendah.

Adapun setelah diberikan perlakuan yang berbeda, dimana pada kelas eksperimen diberikan kemampuan pembelajaran dengan menggunakan model *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional , kemampuan akhir hasil belajar siswa kedua kelas mengalami peningkatan yaitu diatas nilai KKM mata pelajaran IPA yaitu 75. Rata-rata skor posttest kelas eksperimen ialah 88,86 dengan persentase 96,43% dan rata-rata skor posttest kelas kontrol ialah 79,93 dengan persentase 71,43%. Dapat diartikan bahwa rata-rata skor kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Adanya perbedaan hasil belajar materi gaya pada kedua kelas tersebut diasumsikan karena adanya perbedaan perlakuan pada proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran model *Blended Learning* berbantuan *Google*

Classroom tentunya dilakukan persentase keterlaksanaan proses pembelajaran berlangsung, dimana terdapat observer yang menilai keterlaksanaan tiap tahapan proses pembelajaran. Pada pertemuan ke-1 presentase keterlaksanaan sebesar 75,2% dengan taraf keberhasilan tindakan baik. Pada pertemuan ke-2 presentase keterlaksanaan sebesar 85,2% dengan taraf keberhasilan tindakan sangat baik. Pada pertemuan ke-3 presentase keterlaksanaan sebesar 87,6% dengan taraf keberhasilan tindakan sangat baik. Dan pada pertemuan ke-4 presentase keterlaksanaan sebesar 92,6% dengan taraf keberhasilan tindakan sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan proses

pembelajaran pada kelas eksperimen berlangsung dengan sangat baik.

Pelaksanaan *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* (*asinkronus* mandiri) dapat melibatkan siswa dalam konstruk pengetahuannya sendiri sesudah mengikuti pembelajaran *face to face*, dan siswa dapat mengakses bahan ajar kapan saja melalui *Google Classroom*. Pada kegiatan *sinkronous* (langsung) di kelas siswa terlibat secara aktif dalam penyampaian dan menyimak presentasi materi, diskusi, dan dapat memecahkan masalah pada lembar LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Hasil pengujian prasyarat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Uji Normalitas

Kolmogrov-Smirnov	Pretest		Posttest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sig.	0,200	0,077	0,100	0,087
α	0,05	0,05	0,05	0,05
Keputusan	Data terdistribusi normal	Data terdistribusi normal	Data terdistribusi normal	Data terdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh nilai *sig.* dengan keputusan yang diambil berdasarkan pada ketentuan uji hipotesis normalitas, apabila *sig.* > 0,05 maka *H₀* diterima (berdistribusi normal), dan apabila *sig.* < 0,05 maka *H₀* ditolak (tidak berdistribusi normal). Berdasarkan tabel data uji normalitas diatas diketahui bahwa kelas eksperimen nilai *sig.* data *pretest* 0,200 > 0,05

dan data *posttest* 0,100 > 0,05. Maka data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen terdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol nilai *sig.* data *pretest* 0,077 > 0,05 dan data *posttest* 0,087 > 0,05. Maka data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol terdistribusi normal. Uji Prasyarat selanjutnya yaitu uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil Uji Homogenitas

Lavene Statistic	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Sig.	0,220	0,811
α	0,05	0,05
Keputusan	Data Homogen	Data Homogen

Berdasarkan tabel data uji homogenitas *Levene Statistic* pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh nilai sig. Dengan keputusan diambil berdasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis homogenitas yaitu jika sig. \geq 0,05 (5%) maka H_0 diterima, data dinyatakan memiliki varian yang sama atau homogen. Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig. data hasil *Pretest* dan *Posttest* di atas 0,05 yaitu *Pretest* sebesar 0,220 dan *Posttest* sebesar 0,811 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sama atau homogen.

Uji prasyarat yang telah dilakukan dapat diperoleh bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya melakukan uji hipotesis Uji *Paired t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan, uji ini dilakukan terhadap data *pretest* eksperimen dan *posttest* eksperimen, kemudian data *pretest* kelas kontrol dengan *posttest* kelas kontrol. Hasil uji hipotesis *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Data Hasil Uji Hipotesis Pretest – Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<i>Paired Sample t-test</i>	Pair 1 Pretest- Posttest Eksperimen	Pair 2 Pretest- Posttest Kontrol
Asymp Sig. (2-tailed)	0,000	0,000
α	0.05	0,05
Kesimpulan	H1 Diterima	H1 Diterima

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel diatas, taraf signifikansi pada paired sample t-test yaitu 5% atau 0,05. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa output pair 1 memperoleh nilai signifikan (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk *Pretest-Posttest* kelas eksperimen. Pada output pair 2 memperoleh nilai signifikan (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ disimpulkan bahwa terdapat terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk *Pretest-Posttest* kelas

control. Berdasarkan pembahasan output 1 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom*.

Uji hipotesis selanjutnya yaitu Uji *Independent t-test* bertujuan untuk mengetahui

apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Uji *independent t-test* dilakukan terhadap data *Posttest* kelas eksperimen dan *Posttest* kelas kontrol. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 6. Data Hasil Uji Hipotesis Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

<i>Independent Sample t-test</i>	Equal Variance Assumed
Asymp sig.(2-tailed)	0,000
α	0,05
Kesimpulan	H1 Diterima

Berdasarkan uji hipotesis *Independent Sample t-test* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh nilai sig.(2-tailed). Keputusan yang diambil berdasarkan pada ketentuan pengujian hipotesisi, yaitu jika sig.(2-tailed) < (α =tailed) sebesar 0,000 < 0,05 pada bagian *Equal Variance Assumed* untuk data homogen. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain terdapat pengaruh pada penerapan model *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah Asri Argatami (2019) dalam skripsinya “Pengaruh Model *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Tema Panas dan Perpindahan Kelas V SD 02 Yapindo” yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Blended Learning* dapat meningkatkan pemahaman

konsep dan penalaran pada materi IPA, serta melatih siswa untuk mandiri dan aktif. Sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasih Lindung Sari (2021) dengan menggunakan *Google Classroom* materi bahan ajar dapat diberikan berbagai format seperti mengirimkan video pembelajaran yang mudah untuk dipahami dan diputar siswa berulang kali. *Google Classroom* dapat melatih siswa menjadi mandiri dalam memahami materi pelajaran.

Selain itu, hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veni Oktasari (2017). Bahwa terdapat perbedaan rata-rata kelas eksperimen sebesar 85 dan kelas kontrol adalah 76 dan menunjukkan terdapat perbedaan yang positif antara hasil belajar kognitif siswa pada

hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian relevan, didapatkan kesimpulan dengan hasil yang sama, dimana model pembelajaran *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pada penerapan model pembelajaran *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya di kelas IV SD Daharma Karya UT. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 63,18 dengan persentase 7,14% dan rata-rata *pretest* kelas kontrol 60,21 dengan persentase 0%. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 88,86 dengan persentase 96,43% dan kelas kontrol adalah 79,93 dengan persentase 71,43%. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Blended Learning* berbantuan *Google Classroom* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi gaya, berdasarkan uji *paired sample t test* hasil output pair 1 dan 2 diperoleh nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar 0,000, dan berdasarkan uji *independent sample t test* diperoleh nilai signifikan (*2-tailed*)

sebesar 0,000 pada bagian *equal variance assumed* untuk data homogen.

REFERENSI

- Aziz, Y M. 2013. "The Effectiveness of Blended Learning, Prior Knowledge to The Understand Concept in Economics". *Education Research Internasional*.
- Chaeruman, Uwes A. 2019. "Merancang Model Blended Learning Designing Blended Learning Model. *Jurnal Teknodik*. Vol. 17. No 4.
- Chaterine, Rahel Narda. 2020. "Detik News: Sekolah Diliburkan Cegah Corona, Nadiem Berlakukan Sistem Belajar Online". Diakses Pada Tanggal 4 Desember 2021. Pukul 11.22. dari <https://news.detik.com/berita/d-4943637/sekolah-diliburkan-cegah-corona-nadiem-berlakukan-sistem-belajar-online>
- Fauzan, Rahman, dan Fitria. 2018. "Digital Distruption In Student Behavioral Learning; Towards Industrial Revolution 4.0". *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Hasnur*. Vol.4. No.2.
- Hidayat, Muh Yusuf dan Ayu Andira. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantu Media Schoology Terhadap Hasil Belajar

- Peserta Didik Kelas XI MIA Pangkep”. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. 7. No. 2.
- Hima, Lina Rihatul. 2017. “Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 2. No. 1.
- Hussin , Zaharah, dkk. 2015. “Kajian Model *Blended Learning* Dalam Jurnal Terpilih : Satu Analisis Kandungan”. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*. Vol 3. No 1.
- Kasih, Ayunda Pinita. 2021. “Kompas.com: Sekolah Tatap Muka Juli: Maksimal 2 Jam Sehari Dan Jumlah Murid 25 Persen”. Diakses Pada Tanggal 4 Desember 2021. Pukul 11:43. dari <https://www.kompas.com/edu/read/2021/06/08/135739771/sekolah-tatap-muka-juli-maksimal-2-jam-sehari-jumlah-murid-25-persen>
- Kusni, M. 2010. “Implementasi Sistem Pembelajaran *Blended Learning* pada Kuliah AE3121 Getaran Mekanik di Program Studi Aeronotika dan Astronotika”. *Jurnal Seminar Nasional Tahunan Teknik Mesin (SNTTM) ke-9*.
- Latif, M. A. (2018). Analisis Tingkat Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garut (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mufida, Nur Lailatul, dan Jun Sujanti. 2021. “Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19”. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 9. No. 1.
- Nurhadi, Nunung . “Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19”. *Jurnal Agriekstensi*. Vol. 19. No. 2. 2020.
- Salamah, Wiladatus. 2020. “Deskripsi Penggunaan Aplikasi Google Classroom dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 4. No. 3.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Utami, Rini. 2019. “Analisis Respon Mahasiswa Terhadap Penggunaan Google Classroom Pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran Matematika”. *PRISMA: Prosiding Seminas Nasional Matematika*.
- Wahyudi. 2017. *Resource Sharing Blended Project Based Learning (RS-BPBL ©): Sistem*

Operasi Android, Linux, dan Mac OS. Cetak ke-1. Yogyakarta: LeutikaPrio.

Wicaksono, Adhi. 2021. "CNN Indonesia, Nadiem: Semua Sekolah Seharusnya Sudah TatapMuka Juli 2021". Diakses Pada Tanggal 4 Desember 2021. Pukul 11:36. dari

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210303172813-20-613319/nadiem-semua-sekolah-seharusnya-sudah-tatap-muka-juli-2021>